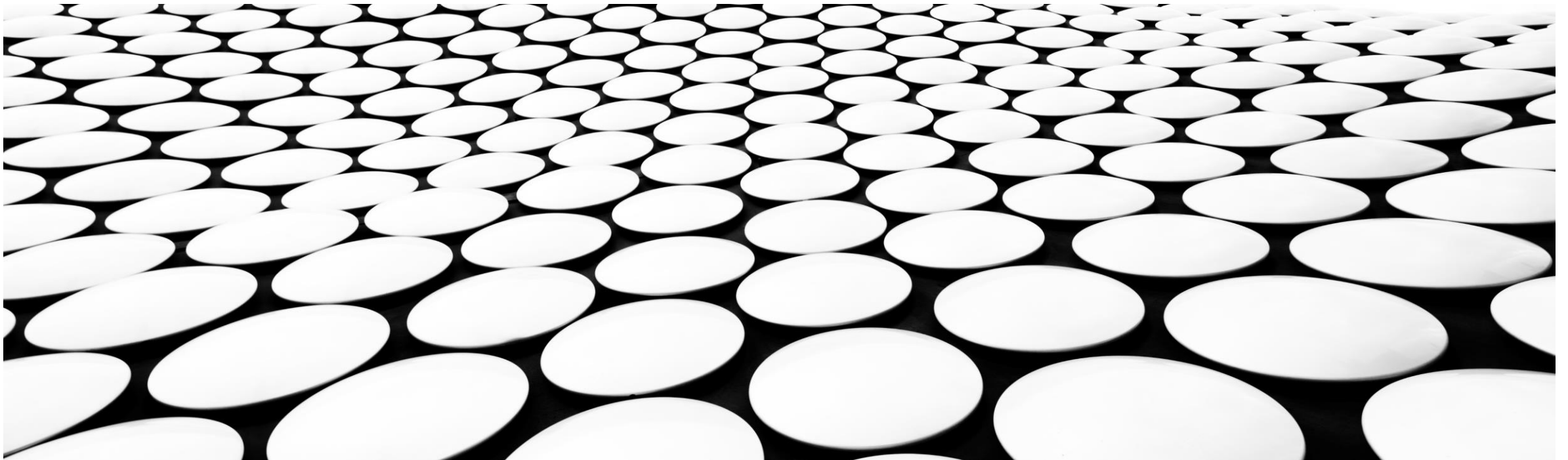

KAJIAN HADITS POLITIK

”POLITIK DINASTI” MENURUT HADITS NABI

OLEH: YUANA RYAN TRESNA



PENDAHULUAN

- Dinasti politik meningkat pada pemilihan umum 2019. Setidaknya premis ini terkonfirmasi oleh riset lembaga studi Nagara Institute yang menyebut sekitar 17,22 persen anggota DPR RI 2019-2024 merupakan bagian dari dinasti, sebab memiliki hubungan dengan pejabat publik, baik hubungan darah, pernikahan, maupun kombinasi keduanya;
- Majunya putra Presiden Jokowi, Gibran Rakabuming, dalam pemilihan wali kota Solo menjadi tonggak suburnya politik dinasti di Indonesia;
- Pejabat di level daerah tingkat II dan tingkat I lebih banyak lagi. Ada sekitar sembilan keluarga pejabat yang akan mengikuti pilkada serentak pada 9 Desember 2020 mendatang;
- Belum lagi di lingkungan BUMN, penunjukkan komisaris dan direksi sarat dengan kepentingan politik.

1-HADITS TENTANG LARANGAN MEMEMENTINGKAN DIRI SENDIRI (KELUARGA DAN KELOMPOK)



TEKS HADITS

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ
الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ
فُلَانًا قَالَ « سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي
عَلَى الْحَوْضِ

Dari Anas bin Malik, dari Usaid bin Hudhair, bahwasannya ada seseorang dari kalangan Anshar yang berkata; "Wahai Rasulullah, tidakkah sepatutnya baginda mempekerjakanku sebagaimana baginda telah mempekerjakan si fulan?". Beliau menjawab: "Sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap-sikap *utsrah* (mementingkan dirinya sendiri). Maka, bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga". (HR. Bukhari)

TAKHRIJ

Posisinya dalam kitab induk hadits, diantaranya:

أخرجه البخاري في "صحيحه" (5 / 33) ومسلم في "صحيحه" (6 / 19) وابن حبان في "صحيحه" (16 / 268) والنسائي في "الكبرى" (5 / 401) والترمذي في "جامعه" (4 / 57) والبيهقي في "سننه الكبير" (8 / 159) وأحمد في "مسنده" وأبو يعلى في "مسنده" (2 / 243) وأخرجه ابن أبي شيبة في "مصنفه" (16 / 412) وأخرجه الطبراني في "الكبير" (1 / 204)

Syawahid:

وله شواهد من حديث عقبة بن عامر بن عبس الفرضي، وحديث أنس بن مالك، وحديث عبد الله بن مسعود، وحديث عبد الله بن زيد بن عاصم بن كعب المازني، وحديث أبي سعيد الخدري، وحديث البراء بن عازب الأوسي، وحديث أبي قتادة الأنصاري فارس رسول الله، وحديث أبي أيوب الأنصاري، وحديث ذو اليمين السلمى، وحديث أبي هريرة الدوسي

Kedudukan:

Hadits ini *maqbul* dengan kategori shahih karena memenuhi persyaratan sebagai hadits shahih. Hadits tersebut bahkan dikeluarkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim.

NAQD (KRITIK) HADITS

Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

1. Sanad hadits ini *muttashil* (bersambung);
2. Para rawinya *maqbul*, rata-rata dengan kriteria *tsiqah*;
3. Madar sanad hadits ini pada rawi bernama Syu'bah bin al-Hajaj.

Kritik Matan (*Naqd al-Matn*)

1. Matan hadits ini selaras dengan al-Quran;
2. Matan hadits ini selaras dengan Hadits shahih lainnya;
3. Lafazhnya menunjukkan keagungan pemilik kalamnya yakni Sayyiduna Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*;
4. Berdasarkan data takhrijnya, matan-matan hadits tersebut tidak saling bertentangan (bukan hadits *mukhtalif*).

SYARH (PENJELASAN)

تحفة الأحوزي (355 /6)

قوله (إنكم سترون بعدي أثره) قال في النهاية الأثره بفتح الهمزة والشاء الاسم من اثر يؤثر إيثارا إذا أعطى

أراد أنه يستأثر عليكم فيفضل غيركم في نصيبه من الفيء

إحكام الأحكام شرح عمدة الأحكام (144 /2)

وَقَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ { إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ } عَلَّمَ مِنْ أَعْلَامِ النَّبُوَّةِ إِذْ هُوَ إِخْبَارٌ عَنْ أَمْرٍ مُسْتَقْبَلٍ وَقَعَ عَلَى مَا أَخْبَرَ بِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

وَالْمُرَادُ بِالْأَثَرَةِ : اسْتِثْنَاءُ النَّاسِ عَلَيْهِمُ بِالْدُّنْيَا ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ .

فتح الباري لابن حجر (11 / 100)

قوله : (أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي) أَي تَجْعَلُنِي عَامِلًا عَلَى الصَّدَقَةِ أَوْ عَلَى بَلَدٍ .

قوله : (كَمَا اسْتَعْمَلْتُمْ فَلَانًا) لَمْ أَقِفْ عَلَى اسْمِهِ ، لَكِنْ ذَكَرْتُ فِي الْمُقَدِّمَةِ أَنَّ السَّائِلَ أُسَيْدَ بْنَ حُضَيْرٍ وَالْمُسْتَعْمَلَ عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ ، وَلَا أَذْرِي الْآنَ مِنْ أَيْنَ نَقَلْتَهُ .

قوله : (سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أَثَرَهُ) بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَالْمُثَلَّثَةِ ، وَلِغَيْرِ الْكُشْمِيهَنِيِّ بِضَمِّ الْهَمْزَةِ وَسُكُونِ الْمُثَلَّثَةِ وَأَشَارَ بِذَلِكَ إِلَى أَنَّ الْأَمْرَ يَصِيرُ فِي غَيْرِهِمْ فَيَخْتَصُّونَ دُونَهُمْ بِالْأَمْوَالِ ، وَكَانَ الْأَمْرُ كَمَا وَصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهُوَ مَعْدُودٌ فِيمَا أَخْبَرَ بِهِ مِنْ الْأُمُورِ الْآتِيَةِ فَوْقَ كَمَا قَالَ ، وَسَيَأْتِي مَزِيدٌ فِي الْكَلَامِ عَلَيْهِ فِي الْفِتَنِ .

فتح الباري لابن حجر (12 / 139)

قوله : (إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً)

بِضْمِ الْهَمْزَةِ وَسُكُونِ الْمُثَلَّثَةِ وَبِفَتْحَتَيْنِ ، وَيَجُوزُ كَسْرُ أَوَّلِهِ مَعَ الْإِسْكَانِ ، أَيِ الْإِنْفِرَادِ بِالشَّيْءِ الْمُسْتَرَكِ دُونَ مَنْ يُشْرِكُهُ فِيهِ . وَفِي رِوَايَةِ الزُّهْرِيِّ " أُثْرَةٌ شَدِيدَةٌ " وَالْمَعْنَى أَنَّهُ يَسْتَأْثِرُ عَلَيْهِمْ بِمَا لَهُمْ فِيهِ إِشْتِرَاكٌ فِي الْإِسْتِحْقَاقِ . وَقَالَ أَبُو عُبَيْدٍ : مَعْنَاهُ يُفَضِّلُ نَفْسَهُ عَلَيْكُمْ فِي الْفَيْءِ . وَقِيلَ الْمُرَادُ بِالْأُثْرَةِ الشِّدَّةِ . وَيَرُدُّهُ سِيَاقُ الْحَدِيثِ وَسَبَبُهُ .

قوله : (فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ)

أَيِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ . وَفِي رِوَايَةِ الزُّهْرِيِّ " حَتَّى تَلْقَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنِّي عَلَى الْحَوْضِ " أَيِ إِصْبِرُوا حَتَّى تَمُوتُوا ، فَإِنَّكُمْ سَتَجِدُونَنِي عِنْدَ الْحَوْضِ ، فَيَحْصُلُ لَكُمْ الْإِنْتِصَافُ مِمَّنْ ظَلَمَكُمْ وَالثَّوَابُ الْجَزِيلُ عَلَى الصَّبْرِ .

شرح سنن النسائي (459 /5)

قوله (وَأَثَرَةٌ عَلَيْنَا) الأَثَرَةُ بِفَتْحَتَيْنِ إِسْمٌ مِنَ الْإِسْتِثْنَاءِ أَيُّ وَعَلَى تَفْضِيلٌ غَيْرُنَا عَلَيْنَا وَلَا يَخْفَى أَنَّهُ لَا يَظْهَرُ لِلْبَيْعَةِ عَلَيْهِ وَجْهٌ لِأَنَّهُ لَيْسَ فِعْلًا لَهُمْ وَأَيْضًا لَيْسَ هُوَ بِأَمْرٍ مَطْلُوبٍ فِي الدِّينِ بِحَيْثُ يُبَايَعُ عَلَيْهِ وَأَيْضًا عُمُومُهُ يَرْفَعُهُ مِنْ أَصْلِهِ لِأَنَّ كُلَّ مُسْلِمٍ إِذَا بَايَعَ عَلَى أَنْ يُفْضَلَ عَلَيْهِ غَيْرُهُ فَلَا يُوجَدُ ذَلِكَ الْغَيْرُ الَّذِي يُفْضَلُ وَهَذَا ظَاهِرٌ فَالْمُرَادُ وَعَلَى الصَّبْرِ عَلَى أَثَرَةِ عَلَيْنَا أَيُّ بَايَعْنَا عَلَى أَنَّا نَصَبْنَا إِنْ أُوتِرَ غَيْرُنَا عَلَيْنَا وَضَمِيرُ عَلَيْنَا قِيلَ كِنَايَةٌ عَنِ جَمَاعَةِ الْأَنْصَارِ أَوْ عَامِّ لَهُمْ وَلِغَيْرِهِمْ وَالْأَوَّلُ أَوْجَهُ فَإِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى إِلَى الْأَنْصَارِ أَنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أَثَرَةٌ فَاصْبِرُوا عَلَيْهَا يَعْنِي أَنَّ الْأُمْرَاءَ يُفْضَلُونَ عَلَيْكُمْ غَيْرَكُمْ فِي الْعَطَايَا وَالْوَلَايَاتِ وَالْحُقُوقِ وَقَدْ وَقَعَ ذَلِكَ فِي عَهْدِ الْأُمْرَاءِ بَعْدَ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ فَاصْبِرُوا أَنْتَهَى .

- Dalam hadits ini, terdapat term *أثرة* yang berasal dari akar kata *أثر* yang berarti *إختار لنفسه دونهم* (mengutamakan dirinya atas orang lain). Makna ini, walau dalam redaksi yang berbeda, dikemukakan pula dalam salah satu syarah Sunan al-Tirmidzi. Dalam syarahnya disebutkan bahwa makna dari term *أثرة* adalah *يفضل نفسه*. (al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi*, juz.VI, hlm. 359)
- Dari makna akar katanya tersebut, maka kata *أثرة* dapat diartikan dengan mengutamakan kepentingan diri sendiri (individualistis) dan bila dikaji lebih jauh maka kata itu pun dapat dimaknai dengan “menganut sistem famili (nepotis).” Menurut Hassan Sadiliy, praktik dari sikap nepotis merupakan kecenderungan untuk memberikan prioritas kepada sanak famili dalam hal pekerjaan, jabatan, dan pangkat di lingkungan kekuasaan. (Hasan Sadiliy, *Ensiklopedia Indonesia*, hlm. 2361).

-
- Kalau melihat syarh hadits tersebut, diketahui bahwa nama orang Anshar yang bertanya kepada Nabi tersebut adalah Usaid bin'Umair. Sedangkan si-fulan yang disebutkan dalam materi hadits adalah 'Amr bin al-'Ash yang pernah ditunjuk oleh Nabi untuk menjadi gubernur di Yaman. Pada masa Rasul jabatan gubernur meliputi segala bidang termasuk mengurus persoalan zakat. Pengangkatan Nabi terhadap 'Amr bin al-'Ash memang dianggap nepotis. Akan tetapi, hal tersebut didasarkan atas kapabilitas dan loyalitas yang dimiliki oleh 'Amr. (Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz V, hlm. 117-118)
 - Dari pemaparan di atas, penekanan hadits ini adalah bagaimana memberikan tugas kepada orang yang kompeten dan tidak memberikannya kepada orang yang meminta jabatan tersebut, sekaligus informasi dari Nabi bahwa suatu saat nanti, akan muncul kelompok yang suka melakukan nepotisme, maka pada saat itulah, setiap orang membutuhkan kesabaran agar tetap selamat dunia dan akhirat.

2-HADITS TENTANG LARANGAN NEPOTISME

TEKS HADITS

قَالَ أَبُو بَكْرٍ حِينَ بَعَثَنِي إِلَى الشَّامِ يَا زَيْدُ إِنَّ لَكَ قَرَابَةً عَسَيْتَ
أَنْ تُؤْتِرَهُمْ بِالْإِمَارَةِ وَذَلِكَ أَكْبَرُ مَا أَخَافُ عَلَيْكَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ
-صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَنْ وَلى مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئاً
فَأَمَرَ عَلَيْهِمْ أَحَداً مُحَابَاةً فَعَلِيهِ لَعْنَةُ اللَّهِ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُ صَرْفاً وَلَا
عَدلاً حَتَّى يُدْخِلَهُ جَهَنَّمَ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* “Siapa saja yang mengurus suatu urusan kaum muslimin, lalu dia mengangkat seseorang berdasarkan pilih kasih (bukan karena kapabilitas), maka laknat Allah atasnya, Allah tidak akan menerima kinerjanya, tidak pula menerima keadilannya hingga Dia memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.” (HR. Ahmad dan al Hakim)

TAKHRIJ

Posisinya dalam kitab induk hadits, diantaranya:

أخرجه الحاكم في "مستدرکه" (4 / 93) برقم: (7116) وأحمد في
"مسنده" (1 / 14) برقم: (22)

Kedudukan:

Hadits ini *maqbul* dengan jalan lain (dengan *jam'u al-thuruq*) karena memenuhi persyaratan hadits shahih. Imam al-Hakim menilai sanad hadits ini shahih,

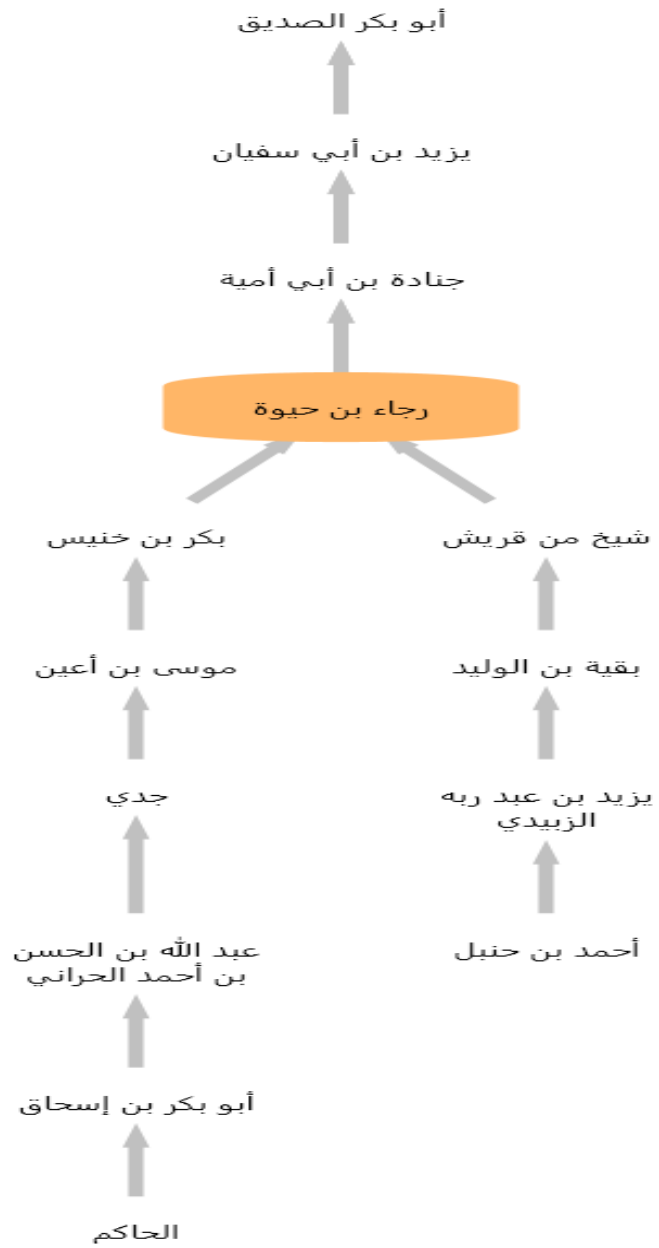
هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه. المستدرک علی الصحیحین: (4)
(93 / برقم: (7116)

NAQD (KRITIK) HADITS

Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

1. Sanad hadits ini *muttashil* (bersambung);
2. Secara umum rawinya *maqbul* dengan adanya jalan lain (dengan *jam'u al-thuruq*). Menurut imam al-Hakim, hadits ini shahih sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim. Meski demikian, ada rawi yang *mubham* pada hadits riwayat imam Ahmad. Oleh karena itu, Syaikh Ahmad Syakir menilai isnad-nya dha'if karena nama seorang Syaikh dari Quraisy dan orang yang diambil riwayatnya oleh Baqiyyah tidak dikenal;
3. Madar sanad hadits ini pada rawi bernama Raja' bin Haiwah.

وقال : صحيح الإسناد . قال الهيثمي (5/232) : فيه رجل لم يسم . جمع الجوامع أو الجامع الكبير
للسيوطي (ص: 24786)



Kritik Matan (*Naqd al-Matn*)

1. Matan hadits ini selaras dengan al-Quran;
2. Matan hadits ini selaras dengan Hadits shahih lainnya;
3. Lafazhnya menunjukkan keagungan pemilik kalamnya yakni Sayyiduna Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*;
4. Berdasarkan data takhrijnya, matan-matan hadits tersebut tidak saling bertentangan (bukan hadits *mukhtalif*).

SYARH (PENJELASAN)

Imam Ibnu Hajar al-Haitami, salah seorang ulama besar madzhab Syafi'i, berhujjah dengan hadits tersebut dalam kitabnya *al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir*, khususnya ketika membahas dosa besar ke-341,

الكَبِيرَةُ الْحَادِيَةُ وَالْأَرْبَعُونَ بَعْدَ الثَّلَاثِمِائَةِ: تَوَلِيَةُ جَائِرٍ أَوْ فَاسِقٍ أَمْرًا مِنْ
أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ

“Dosa besar ke-341: memilih (menunjuk) orang yang sewenang-wenang (zhalim) atau fasiq untuk mengurus urusan-urusan umat Islam.” (Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Zawajir 'an Iqtiraf al-Kaba'ir*, Jilid 2, hlm. 94.)

-
- Hadits merupakan peringatan yang sangat keras bagi siapa saja yang mengangkat pejabat atau partner bukan karena kemampuan (kapabilitas) tetapi karena keberpihakan personal, baik hubungan kelompok atau keluarga;
 - Perilaku seperti itu adalah bentuk nepotisme dalam kekuasaan. Nepotisme ini melanggar prinsip keadilan dan akan mengundang laknat Allah *subhanahu wa ta'ala*;
 - Karena sangat membahayakan, maka hadits melarangnya dan mengancam pelakunya dengan tegas untuk tidak mendekatinya apa lagi melakukannya dengan ancaman tidak diterima segala amal baiknya dan pada akhirnya dimasukkan ke dalam api neraka.



MUNASABAH DENGAN RIWAYAT LAIN



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُحَدِّثُ ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ ، فَكَرِهَ مَا قَالَ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ « أَيْنَ - أَرَاهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ » . قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ » . قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ « إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ »

...“Dari Abu Hurairah, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya “Kapan hari kiamat?” akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya “Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?” Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab “Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat”, orang tersebut bertanya lagi “Bagaimana menyia-nyiakan amanah” Rasulullah menjawab “Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat.” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا ».»

...Dari Abi Dzar, “Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata “wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyelasan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar” (HR. Muslim, Abu Daud. dll.)


Rasulullah juga sempat menunjukkan sikap penolakannya terhadap praktik nepotisme ketika seorang perempuan bangsawan ditangkap karena mencuri. Saat itu, kaum Quraisy kebingungan saat wanita bangsawan dari kalangannya ketahuan mencuri. Mereka pun meminta Usamah bin Zaid, sebagai pemuda yang disayangi Rasulullah, untuk meminta keringanan hukuman potong tangan yang divonis untuk perempuan tersebut. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berkhotbah usai berbicara dengan Usamah:

"Amma ba'du. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah manakala ada orang terpandang (terhormat) dari mereka mencuri, maka hukuman atasnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sekiranya Fatimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku sendiri yang akan memotong tangannya." (HR. Muslim).



KESIMPULAN



- 
- Nepotisme adalah sebuah kejahatan karena merampas hak orang lain dan memberikannya kepada kerabat atau sanak famili yang tidak layak mendapatkannya. Salah satu pendorong seseorang untuk melakukan kejahatan adalah karena tidak memiliki iman pada saat melakukan hal tersebut;
 - Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa rekrutmen jabatan itu melalui ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Oleh karena itu, menyalahi kesepakatan itu dengan menunjuk keluarga yang tidak lolos *fit and proper test* merupakan sebuah kezhaliman karena merampas hak orang lain;
 - Termasuk krakter nepotisme itu adalah suka melakukan kebohongan publik, dimana pelakunya menutup-nutupi atau membatasi hak-hak orang lain dengan tidak mengakses atau mengumumkan secara terbuka sehingga orang lain tidak dapat mengetahui hal itu;
 - Salah satu sanksi yang diperoleh oleh pelaku nepotesme adalah laknat Allah *subhanahu wa ta'ala*. karena telah memberikan sesuatu bukan pada orang yang berhak sehingga dianggap sebagai sebuah kejahatan yang menyengsarakan khalayak, merugikan rakyat, merugikan perekonomian dan manajemen negara, merendahkan martabat manusia.

ALHAMDULILLAH

